

Strategi Peningkatan Hafalan Al-Qur'an Menggunakan Metode TALTAHMUR (*Talaqqi, Tahsin, Murajaah*) di Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an

Shirly Rahni Zhiscka Dewi^{1*}, Moch. Yasyakur², Agus Mailana³

¹²³Institut Agama Islam Al Hidayah Bogor

*Corresponding email: syiraziee993@gmail.com

Keywords: <i>Talaqqi; Tahsin; Murajaah;</i> Qur'an Memorization; Pesantren Raudhatul Qur'an	Abstract The rapid growth of tahfidz institutions across Indonesia has not been matched by comparable memorization quality, underscoring the need for an integrated learning strategy that unites recitation accuracy, tajwid mastery, and consistent memorization; against this backdrop, this study aims to review the strategy for strengthening Qur'an memorization through the integrative Taltahmur method — comprising <i>Talaqqi, Tahsin</i> , and <i>Murajaah</i> — at Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an, Tarakan, and to assess how this method shapes students' memorization quality and consistency. A qualitative case study approach was applied. Data were gathered through in-depth interviews with the pesantren leader (<i>mudir</i>), tahfidz mentors (<i>ustadz/ustadzah</i>), and both male and female students (<i>santri</i>), supplemented by indirect observation of documentation and related records. The data were processed following the interactive model of Miles and Huberman — data reduction, data display, and conclusion drawing. Findings show that <i>Talaqqi</i> secures accurate memorization from the outset through direct teacher guidance, <i>Tahsin</i> builds articulation and tajwid mastery both before and during memorization, and <i>Murajaah</i> keeps long-term retention intact through scheduled repetition. Combining the three elements — paired with steady supervision, individualized guidance for students of varying ability, and ongoing encouragement from mentors and parents — helps raise recitation quality, memorization consistency, and student discipline. This article contributes a strategic model that other tahfidz institutions facing comparable challenges may adapt, while enriching the academic discourse on integrating <i>Talaqqi, Tahsin</i> , and <i>Murajaah</i> within pesantren-based tahfidz education.
Kata Kunci: <i>Talaqqi; Tahsin; Murajaah;</i> Hafalan Al- Qur'an; Pesantren Raudhatul Qur'an	Abstrak Maraknya pertumbuhan lembaga tahfidz di Indonesia belum diimbangi kualitas hafalan yang setara, sehingga dibutuhkan model strategi pembelajaran yang memadukan ketepatan bacaan, penguasaan tajwid, dan konsistensi hafalan secara utuh; atas dasar itu, penelitian ini bertujuan mengulas strategi penguatan hafalan Al-Qur'an melalui metode integratif Taltahmur, yakni <i>Talaqqi, Tahsin</i> , dan <i>Murajaah</i> , di Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an, Tarakan, sekaligus menelaah bagaimana metode tersebut berpengaruh pada kualitas dan keajekan hafalan santri. Kajian ini mengimplementasikan pendekatan kualitatif berjenis studi kasus. Data dihimpun melalui wawancara mendalam bersama pimpinan pondok pesantren (<i>mudir</i>), pembina tahfidz (<i>ustadz/ustadzah</i>), serta santri ikhwan dan akhwat, dilengkapi observasi tidak langsung berupa penelaahan dokumentasi kegiatan dan berkas pendukung. Temuan memperlihatkan bahwa <i>Talaqqi</i> menjamin ketepatan bacaan sejak tahap awal lewat bimbingan langsung guru, <i>Tahsin</i> memperkokoh penguasaan makharijul huruf dan tajwid baik sebelum maupun selama proses menghafal, dan <i>Murajaah</i> menjaga retensi hafalan dalam jangka panjang lewat pengulangan yang terjadwal. Perpaduan ketiga unsur tersebut, ditopang pengawasan yang konsisten, pendampingan personal bagi santri berkemampuan beragam, serta dorongan berkelanjutan dari pembina dan orang tua, turut mengangkat kualitas bacaan, keajekan hafalan, dan kedisiplinan santri. Penelitian ini berkontribusi menyediakan model strategi pelaksanaan

metode terpadu yang dapat dijadikan rujukan praktis bagi pesantren tahfidz lain dalam merancang program pembinaan hafalan yang mengakomodasi keragaman santri, sekaligus memperkaya kajian akademik mengenai integrasi *Talaqqi*, *Tahsin*, dan *Murajaah* pada pendidikan tahfidz berbasis pesantren.

Article History:

Acceptance date: 10 Agustus 2026

Available Online: 14 Agustus 2026

PENDAHULUAN

Kegiatan menghafal Al-Qur'an atau yang lazim disebut tahfidz, merupakan tradisi keilmuan yang telah berjalan sejak masa Rasulullah dan kini menjadi bagian tidak terpisahkan dari sistem pendidikan Islam di Indonesia.¹ Merujuk pada data Kementerian Agama untuk periode September–Oktober 2025, jumlah pondok pesantren yang terdaftar di seluruh Indonesia berkisar antara 42.391 dan data terbaru mencapai 42.433 lembaga, dengan total santri sekitar 1,37 juta jiwa, sedangkan Provinsi Jawa Barat tercatat sebagai wilayah dengan jumlah pesantren terbanyak.² Bertambahnya jumlah lembaga tahfidz secara kuantitatif ini memperlihatkan besarnya antusiasme masyarakat terhadap pendidikan Al-Qur'an, sekaligus menyatakan bahwa program tahfidz kian merata hingga ke wilayah luar Pulau Jawa, termasuk Kalimantan Utara yang menjadi lokasi kajian ini.

Meski demikian, pertambahan jumlah lembaga ini menyimpan persoalan tersendiri sebab tidak berbanding lurus dengan kualitas hafalan yang setara. Survei Nasional Potensi Literasi Al-Qur'an Masyarakat Indonesia yang diterbitkan Kementerian Agama pada 2023/2024 mengungkapkan bahwa meskipun Indeks Literasi Al-Qur'an nasional berada pada kategori tinggi dengan skor 66,038, hanya 44,57% responden yang mampu membaca Al-Qur'an secara lancar sesuai tajwid, sedangkan 38,49% lainnya belum memiliki kecakapan baca Al-Qur'an yang memadai.³ Data tersebut memperlihatkan adanya jarak antara antusiasme menghafal dan kualitas bacaan di tengah masyarakat, padahal penguasaan tajwid ialah pondasi utama pembelajaran tahfidz yang tidak boleh dikesampingkan.⁴⁵

Kemuliaan menghafal Al-Qur'an ditegaskan Allah dalam Surah Al-Hijr ayat 9 yang bermakna bahwa Allah menurunkan Al-Qur'an dan menjaga kemurniannya, bukan semata lewat tulisan dalam mushaf, melainkan juga lewat hafalan di dada para

¹ Ahmad Natsir, "Meninjau Ulang Tradisi Menghafal Dalam Kurikulum Lembaga Pendidikan Islam Indonesia," *Kodifikasia* 18, no. 2 (2024): 192-210.

² Kementrian Agama RI, M. Ishom el-Saha (Rektor UIN Sultan Maulana Hasanuddin), "Sudah Saatnya Diwujudkan Direktorat Jenderal Pondok PesantrenKemenag, (2025).

³ Kementerian Agama RI, Ahmad Zayadi, "Survei Kemenag, Indeks Literasi Al-Qur'an Kategori Tinggi", *GNLQ (Gerakan Nasional Literasi Al-Qur'an) dan Kemenag*, (2023).

⁴ Ahmad Ihwana Rahman, "Implementasi Metode *Talaqqi* Dalam Kualitas Menghafal Al-Qur'an Santri Di Pesantren Tahfidhul Qur'an Ma'unah Sari Bandar Kidul Kota Kediri", *Repo.uit-lirboyo*, (2024), h. 11-20.

⁵ Hasna, Nurul Latifatul Inayati, Valentino Rossi, "Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di TPA Lingkar Qur'an Al-Ikhlas Surakarta.", *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13, no. 2 (2024), h. 1913-1924.

penghafalnya.⁶ Hadits riwayat Al-Bukhari dan Muslim turut mengungkapkan keutamaan orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya kepada sesama dengan kualitas bacaan yang tetap terjaga.⁷ Kedua rujukan tersebut memperlihatkan bahwa proses menghafal Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari sisi kualitas bacaan, sehingga strategi pembelajaran tahfidz semestinya tidak semata berorientasi pada banyaknya hafalan, tetapi juga pada ketepatan *makharijul huruf* dan kaidah tajwid sejak tahap paling awal pembelajaran, sebuah prinsip yang menjadi dasar normatif bagi metode Taltahmur yang dikaji pada penelitian ini.

Untuk menjawab persoalan mutu hafalan tersebut, metode Taltahmur (*Talaqqi, Tahsin, Murajaah*) hadir sebagai pendekatan yang memadukan tiga komponen penting pembelajaran tahfidz.⁸ *Talaqqi* menekankan sanad keilmuan yang tersambung sampai Rasulullah agar keaslian bacaan tetap terjaga. *Tahsin*, sebagaimana dijelaskan Melvi et al., (2024), ialah usaha memperbaiki kualitas bacaan lewat pembenahan makharijul huruf, sifatul huruf, dan penerapan kaidah tajwid.⁹ Sementara itu, *Murajaah* berperan mempertahankan daya ingat hafalan, dimana Rohmah et al. (2022) mendapati bahwa *Murajaah* yang dilakukan secara konsisten dan terstruktur mampu mempertahankan hafalan hingga 85% lebih baik dibandingkan tanpa *Murajaah* rutin.¹⁰ Secara teoretis, keterpaduan tiga komponen ini selaras dengan teori pemrosesan informasi Atkinson & Shiffrin (2024) yang mengulas perpindahan informasi dari memori sensorik ke memori jangka pendek, kemudian ke memori jangka panjang melalui proses pengulangan, serta teori penguatan perilaku.¹¹ Skinner (2025) yang mengungkapkan bahwa umpan balik positif dan koreksi langsung dari guru yang memperkuat kebiasaan membaca yang benar hingga menjadi otomatis.¹² Kedua kerangka teoretis ini menjadi alat kaji penelitian untuk menelaah bagaimana strategi pelaksanaan ketiga komponen taltahmur berkaitan dengan kualitas dan ketetapan hafalan santri, sekaligus menjadi rujukan teori ringkas yang menghubungkan temuan lapangan dengan kajian akademik seputar pembelajaran tahfidz.

Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an di Kota Tarakan, Provinsi Kalimantan Utara, telah mengimplementasikan metode taltahmur sejak tahun 2009, dan pada

⁶ Eko Zulfikar, "Living Qur'an: Konstruksi Metode Tahfidz Al-Qur'an Di Majelis Qira'ah Wat Tahfidz Pondok Pesantren Murattil Al-Qur'an Lirboyoy Kota Kediri", *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (2019): 74-94.

⁷ Institut Agama Islam Tazkia, "KEUTAMAAN MEMBACA DAN MENGHAFAL AL-QUR'AN - Menjadi Manusia Yang Terbaik", *Hadits Tazkia*, (2020).

⁸ Annisa, "Implementasi Kurikulum Tahfidzul Qur'an Untuk Membangun Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darul Qur'an Mulia", *Al-Kaff: Jurnal Sosial Humaniora* 3, No. 2 (2025), h. 133-139.

⁹ Melvi, Martin Kustati, Rezki Amelia, Gusmirawati, "Pendampingan *Tahsin* Al-Qur'an Dengan Metode *Talaqqi* Dalam Memperbaiki Makharijul Huruf Santri Di TPQ Al-Hikmah Manggalo Padang", *INOVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2, No. 1 (2024), h. 133-23.

¹⁰ Rohmah S, Iman F, Muslihah E., "Implementasi Metode Pengembangan *Murajaah* Dan *Tahsin* Pada Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Upaya Mempertahankan Hafalan Al-Qur'an: Studi Di Pondok Pesantren Daar El-Qolam 4", *Jurnal Teaching: Pendidikan Agama Islam* 5, No. 2 (2022), h. 145-160.

¹¹ Shiffrin Atkinson, "Teori Pemrosesan Informasi", *SimplifyPsychology*, 2 (2024), h. 89-195.

¹² Skinner, "Penguatan Teori Behavioristik", *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, (2022).

tahun ajaran 2024/2025 menaungi 155 santri dengan 34 tenaga pendidik yang sebagian besar merupakan hafidz dan hafidzah bersanad.¹³ Observasi awal serta wawancara pendahuluan bersama pembina tahfidz mengungkap sejumlah persoalan konkret di lapangan yang menjadi data pendukung langsung bagi penelitian ini. Pertama, beragamnya kemampuan awal santri, sebagian masih pemula sementara sebagian lain sudah memiliki hafalan beberapa juz dengan kualitas bacaan yang bervariasi. Kedua, kualitas bacaan dasar sebagian santri yang masih terbata-bata sehingga membutuhkan penguatan *Tahsin* yang intensif, sebagaimana diakui salah satu pembina bahwa kendala yang paling sering dijumpai adalah santri yang membaca terlampau cepat sehingga kaidah tajwid kurang optimal diaplikasikan.

Ketiga, kesulitan mengatur waktu antara pembelajaran formal dan program tahfidz yang berpotensi mengubah tingkat konsentrasi santri saat menghafal. Keempat, inkonsistensi pelaksanaan *Murajaah* harian yang mengakibatkan hafalan gampang terlupakan, terutama bagi santri yang belum menuntaskan tahapan *Talaqqi*, *tasmi'*, dan *ikhtibar* secara umum. Kelima, naik-turunnya motivasi internal serta beragamnya dukungan eksternal santri, mengingat salah satu pembina mengungkapkan bahwa santri masa kini cenderung cepat bosan terhadap rutinitas menghafal yang padat. Kondisi-kondisi ini memunculkan pertanyaan mendasar tentang strategi yang tepat untuk mengoptimalkan pelaksanaan metode taltahmur di tengah karakteristik santri yang beragam dan rutinitas pesantren yang padat.¹⁴

Secara akademik, penelitian ini mengisi kekosongan kajian lewat model strategi pembelajaran tahfidz terpadu yang memadukan *Talaqqi*, *Tahsin*, dan *Murajaah* sekaligus, bukan sekadar mengulas ketiganya secara terpisah sebagaimana kecenderungan penelitian sebelumnya. Secara sosial, tanpa strategi pelaksanaan yang terumuskan dan terdokumentasi dengan baik, capaian kualitas hafalan santri berisiko tetap rendah dan kesenjangan literasi Al-Qur'an sebagaimana ditunjukkan data Kemenag di atas berpotensi berlanjut, dan upaya yang telah dikeluarkan puluhan ribu pesantren tahfidz di Indonesia menjadi kurang optimal hasilnya. Secara praktis, ketiadaan model strategi yang teruji akan mengakibatkan pesantren-pesantren tahfidz, terutama yang berlokasi di luar Jawa dengan sumber daya pembina yang relatif terbatas, kesulitan merancang program pembinaan hafalan yang efektif dan mudah menyesuaikan dengan keragaman santri. Kondisi ini yang mendorong pentingnya penelitian ini dilaksanakan, agar tersedia model rujukan yang bisa diadaptasi pesantren tahfidz lain.¹⁵

¹³ Raudhatul Qur'an Tarakan, "Pondok Pesantren RAUDHATUL QUR'AN: Profil Lengkap Di Tarakan", *Cari Pesantren*, (2025).

¹⁴ Moh. Alwan Gofur, Tri Mulyaningsih, "Analisis Kesulitan Dan Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar Islam Terpadu", *Wildan: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 4, No. 1 (2025), h. 1-14.

¹⁵ Farida Istiqomah, Joko Subando, "Metode Dan Strategi Peningkatan Kualitas Tahfidz Qur'an Santri Di Pondok Masaran Tahun Pelajaran 2022/2023", *Al'ulum: Jurnal Pendidikan Islam* 4, No. 1 (2024), h. 1-10.

Kajian pustaka sebelumnya (*state of the art*) memperlihatkan adanya celah riset yang cukup berarti pada tema ini. Penelitian Muktafi & Umam (2022),¹⁶ Rahman (2024),¹⁷ Ifrianti et al. (2023),¹⁸ Hakim & Hammam (2024),¹⁹ dan Aisyah (2024),²⁰ hanya mengulas *Talaqqi* secara individual tanpa mengaitkannya dengan unsur *Tahsin* maupun *Murajaah* secara terpadu. Penelitian Melvi et al. (2024) mengkaji keterkaitan *Tahsin* dan *Talaqqi*, tetapi terbatas pada konteks Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang karakteristiknya berbeda dari pesantren tahfidz.²¹ Penelitian Rohmah et al. (2022) mengulas *Murajaah* dan *Tahsin* secara bersamaan, namun belum memadukan unsur *Talaqqi* ke dalam kerangka kajiannya.²² Dan sekalipun Maratun Solikhah (2025) sudah mengkaji metode taltahmur secara menyeluruh, penelitian tersebut hanya dilakukan pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) dengan karakteristik santri dan sistem pendidikan formal yang berlainan dari pesantren tahfidz murni.²³ Merujuk pada semua telaah tersebut, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji strategi pelaksanaan metode taltahmur secara terpadu dalam mengatasi hambatan nyata seperti keragaman kemampuan santri, keterbatasan waktu, dan ketidakkonsistenan pelaksanaan *Murajaah*, apalagi pada konteks pesantren tahfidz di Kalimantan Utara yang berbeda secara sosial-budaya dan geografis dari mayoritas lokasi penelitian sebelumnya yang berpusat di Pulau Jawa.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal. *Pertama*, penelitian ini mengkaji strategi terpadu *Talaqqi*, *Tahsin*, dan *Murajaah* secara menyeluruh, bukan terpisah-pisah dalam mengatasi hambatan nyata di pesantren dengan santri yang beragam. *Kedua*, penelitian ini dijalankan pada konteks geografis Kalimantan Utara yang belum banyak diulas pada penelitian metode taltahmur maupun *Talaqqi-Tahsin-Murajaah* sebelumnya. *Ketiga*, penelitian ini menghimpun sudut pandang tiga kelompok informan sekaligus, yakni pimpinan pesantren (mudir), pembina tahfidz (ustadz/ustadzah), dan santri ikhwan maupun akhwat, sehingga diperoleh gambaran

¹⁶ Afiat Muktafi, Khoirul Umam, "Implementasi Metode *Talaqqi* Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren," *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 8, No. 2 (2022), h. 194–205.

¹⁷ Rahman, "Implementasi Metode *Talaqqi* Dalam Kualitas Menghafal Al-Qur'an Santri Di Pesantren Tahfidhul Qur'an Ma'unah Sari Bandar Kidul Kota Kediri", 11-20.

¹⁸ Syofnidah Ifrianti, Hasan Sastra Negara, Gita Silvia, "Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Menggunakan Metode *Talaqqi*," *At-Thulab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 5, No. 1 (2023), h. 1336–1347.

¹⁹ Alwi Hakim, Hammam Hammam, "Penerapan Metode *Talaqqi* Dalam Menghafal Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Kekuatan Hafalan Pada Pelajar Boarding School Di SMP Menara Al-Qur'an Parakan", *Attractive: Innovative Education Journal*, 6, No. 1 (2024), h. 233–40.

²⁰ Aisyah S., "Efektivitas Metode *Talaqqi* Dalam Program Tahfidzul Qur'an Di Pondok Pesantren Ummul Masakin Kabupaten Batanghari", *Digital Library: UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*, (2024).

²¹ Melvi, Martin Kustati, Rezki Amelia, Gusmirawati, "Pendampingan *Tahsin* Al-Qur'an Dengan Metode *Talaqqi* Dalam Memperbaiki Makharijul Huruf Santri Di TPQ Al-Hikmah Manggalo Padang", *INOVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, No. 1 (2024), h. 13-23.

²² Rohmah S, Iman F, Muslihah E., "Implementasi Metode Pengembangan *Murajaah* Dan *Tahsin* Pada Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Upaya Mempertahankan Hafalan Al-Qur'an: Studi Di Pondok Pesantren Daar El-Qolam 4", h. 146-160.

²³ Mar'atun Solikhah, "Penerapan Metode Taltahmur (*Talaqqi*, *Tahsin* Dan *Murajaah*) Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa Mts Raudlatul Huda Adipala Kabupaten Cilacap", *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 11, No. 1 (2025), 67–85.

pelaksanaan yang menyeluruh dan multi-perspektif, sisi yang belum diulas secara mendalam pada penelitian-penelitian terdahulu yang cenderung hanya mewawancarai satu kelompok informan.

Sebagai pijakan, tiga istilah kunci penelitian ini perlu dijelaskan. *Talaqqi* adalah proses belajar Al-Qur'an secara langsung dan bertatap muka antara guru dan murid, di mana murid mendengarkan lalu menirukan bacaan guru sampai dinyatakan benar sesuai tajwid dan makharijul huruf. *Tahsin* adalah upaya memperbaiki dan menyempurnakan mutu bacaan Al-Qur'an, mencakup ketepatan pengucapan huruf, panjang-pendek bacaan, dan hukum-hukum tajwid, baik secara klasikal maupun individual. *Murajaah* adalah kegiatan mengulang kembali hafalan yang sudah diperoleh secara terjadwal dan konsisten untuk menjaga daya ingat dalam jangka panjang. Ketiga istilah ini saling melengkapi dalam satu siklus pembelajaran tahfidz dan menjadi kerangka acuan penyusunan instrumen wawancara serta pembahasan hasil penelitian.²⁴

Merujuk pada uraian fenomena, persoalan spesifik, urgensi, celah riset, dan kebaruan yang telah dikemukakan, penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian pada strategi pelaksanaan metode taltahmur dan pengaruhnya terhadap kualitas serta keteraturan hafalan santri di Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an. Tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi dan menggambarkan strategi penguatan hafalan Al-Qur'an lewat metode Taltahmur di Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an, serta mengkaji dampak pelaksanaan strategi tersebut terhadap kualitas bacaan, keajekan hafalan, dan kedisiplinan santri. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi memperkaya kerangka kajian pembelajaran tahfidz dengan mengintegrasikan teori pemrosesan informasi dan teori penguatan perilaku ke dalam satu model pelaksanaan metode terpadu *Talaqqi*, *Tahsin*, dan *Murajaah*. Secara praktis, penelitian ini berkontribusi menyediakan model strategi pelaksanaan yang dapat dijadikan rujukan oleh pengelola pesantren tahfidz lain, khususnya dalam merancang program pembinaan hafalan yang mengakomodasi keragaman kemampuan santri dan keterbatasan sumber daya pembina.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mempergunakan pendekatan kualitatif berjenis deskriptif dengan desain studi kasus (case study), dilaksanakan di Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an, Tarakan. Guna menggali pemahaman mendalam mengenai strategi pelaksanaan metode taltahmur sebagaimana dirasakan dan dimaknai langsung oleh pelaku di lapangan, bukan untuk mengukur hubungan antarvariabel secara statistik. Data kualitatif yang terhimpun berupa narasi pengalaman, persepsi, dan strategi pembinaan hafalan dari sembilan informan yang dipilih lewat teknik purposive sampling, yaitu satu mudir pondok pesantren, dua pembina tahfidz (ustadz dan ustadzah), serta enam santri (tiga *ikhwan* dan tiga *akhwat*) yang mewakili keragaman capaian hafalan.

²⁴ Rahmi Aulia Sofna, "Peneran Metode *Talaqqi* Dalam Membiasakan Anak Menghafal Al-Qur'an", *Journal of Education Research* 4, no. 1 (2023), 7–12.

Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara semi-terstruktur yang dirancang tersendiri untuk tiap kelompok informan, masing-masing memuat sepuluh butir pertanyaan yang mengarah pada strategi pelaksanaan *Talaqqi*, *Tahsin*, dan *Murajaah*, hambatan yang dihadapi, serta pengaruhnya terhadap hafalan santri.

Data dihimpun lewat tiga teknik. Pertama, wawancara mendalam dijalankan secara daring lewat panggilan video WhatsApp mengingat keterbatasan jarak geografis antara peneliti yang berdomisili di Bogor dan lokasi penelitian di Tarakan; yang direkam dan ditranskripsikan dengan izin tertulis informan. Kedua, observasi tidak langsung dilakukan dengan menelaah dokumentasi video dan foto kegiatan *Talaqqi*, *Tahsin*, dan *Murajaah* yang disediakan pihak pesantren. Ketiga, studi dokumentasi mencakup jadwal kegiatan tahfidz dan buku mutabaah atau catatan perkembangan hafalan santri. Pengumpulan data berlangsung selama satu bulan pada Februari 2026, dengan tiap sesi wawancara memakan waktu sekitar 45 hingga 60 menit per informan.

Data dikaji merujuk pada model interaktif Miles & Huberman (2022) lewat tiga tahap.²⁵ Reduksi data dilakukan dengan pengkodean tematik ke dalam enam kategori, yaitu pelaksanaan *Talaqqi*, pelaksanaan *Tahsin*, pelaksanaan *Murajaah*, strategi menghadapi keragaman santri, sistem evaluasi, serta motivasi dan dukungan kelembagaan. Penyajian data dituangkan dalam bentuk uraian naratif dan tabel ringkasan tematik agar memudahkan perbandingan antarkategori. Penarikan kesimpulan dilakukan lewat pembacaan pola lintas informan dan diverifikasi lewat member checking bersama informan kunci untuk memastikan tafsiran peneliti sesuai dengan maksud informan. Keabsahan data dijaga lewat triangulasi sumber, yaitu perbandingan keterangan mudir, pembina, dan santri; triangulasi teknik, yaitu perbandingan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi; serta triangulasi waktu lewat pengecekan ulang data pada periode wawancara yang berbeda.²⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian disajikan secara tematik mengikuti kategori hasil reduksi data, dilanjutkan dengan kajian yang mengaitkan tiap temuan dengan teori dan penelitian sebelumnya yang relevan. Strategi pelaksanaan metode Taltahmur disajikan pada tabel 1, sebagai jawaban ringkas atas rumusan masalah pertama penelitian ini:

Komponen	Strategi Pelaksanaan	Hambatan Utama	Dampak terhadap Hafalan
<i>Talaqqi</i>	Bimbingan langsung berkelompok kecil (5–6	Rasio pembina-santri belum ideal	Ketepatan makhrāj sejak awal, kesalahan terkoreksi cepat

²⁵ Rony Zulfirman, "Model Analisis Interaktif Miles & Huberman", *Jurnal UMSU* 3, No. 2 (2022), 149–150.

²⁶ Ardiansyah, Risnita, Jailani M., "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif", *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1, no. 2 (2023), 1–9.

	santri), bergilir sesuai jadwal	pada sebagian halaqah	
<i>Tahsin</i>	Klasikal ba'da ashar dan individual sebelum setoran; metode tkrar	Membutuhkan waktu dan kesabaran ekstra pada santri pemula	Kelancaran dan ketepatan tajwid meningkat bertahap
<i>Murajaah</i>	Individual, berpasangan, dan klasikal Ahad subuh	Pembagian konsentrasi antara setoran baru dan hafalan lama	Retensi hafalan jangka panjang terjaga
Diferensiasi Santri	Penyesuaian target setoran sesuai kemampuan awal	Keragaman kemampuan awal santri	Santri berkemampuan rendah tetap berkembang tanpa tertekan target
Evaluasi	Istimror semester dan ikhtibar per-juz secara partisipatif	Beban penjadwalan evaluasi di tengah rutinitas padat	Tolok ukur holistik: hafalan, tajwid, dan adab
Motivasi & Kelembagaan	Apresiasi, pengawasan langsung, koordinasi dengan orang tua	Fluktuasi motivasi dan kejenuhan santri	Konsistensi menghafal dan <i>Murajaah</i> terjaga jangka panjang

Tabel 1. Strategi pelaksanaan metode Taltahmur di pondok pesantren Raudhatul Qur'an

Implementasi Metode Taltahmur (*Talaqqi, Tahsin, Murajaah*)

Pelaksanaan *Talaqqi* dijalankan secara berkelompok kecil (5-6 santri) secara bergilir, bagi santri yang bacaannya belum lancar, harus mengikuti jadwal yang disusun agar tidak mengambil alih waktu kegiatan santri yang telah diatur pihak kepondokan. Salah satu pembina mengungkapkan bahwa pendekatan bergilir ini cukup membantu, meski sebagian menilai pelaksanaannya masih kurang optimal karena rasio pembina-santri yang belum ideal per halaqah. Perbedaan penilaian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan *Talaqqi* di lapangan lebih ditentukan oleh rasio pembina-santri ketimbang oleh metode itu sendiri. Temuan ini selaras dengan Muktafi & Umam (2022) yang mengaitkan keberhasilan *Talaqqi* dengan intensitas interaksi langsung guru-murid,²⁷ dan diperkuat Rahman (2024) bahwa *Talaqqi* berpengaruh positif terhadap ketepatan makharijul huruf apabila bimbingan berlangsung konsisten.²⁸

²⁷ Afiat Muktafi, Khoirul Umam, "Implementasi Metode *Talaqqi* Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren", *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 8, No. 2 (2022), h. 194-205.

²⁸ Ahmad Ihwana Rahman, "Implementasi Metode *Talaqqi* Dalam Kualitas Menghafal Al-Qur'an Santri Di Pesantren Tahfidhul Qur'an Ma'unah Sari Bandar Kidul Kota Kediri", Master (S2) Thesis, *Repo.uit-lirboyo*, (2024), h. 11-20.

Berlainan dari kedua penelitian tersebut yang menegaskan keberhasilan *Talaqqi* secara umum, temuan ini menambahkan nuansa bahwa keberhasilan tersebut bersifat bergantung pada rasio pembina-santri, sisi praktis yang belum banyak diulas pada penelitian sebelumnya. Data wawancara turut memperlihatkan bahwa *Talaqqi* khusus diperuntukkan bagi santri yang bacaannya masih kurang lancar, sehingga fungsinya lebih sebagai program remedial berkelanjutan ketimbang program wajib bagi seluruh santri, sebuah pembagian peran yang membedakan *Talaqqi* dari *Tahsin* klasikal yang bersifat menyeluruh. Implikasinya, pesantren dengan jumlah santri besar namun jumlah pembina terbatas perlu mempertimbangkan penjadwalan *Talaqqi* yang lebih ketat serta kemungkinan melibatkan santri senior berhafalan baik sebagai asisten pembina, agar rasio pembina-santri yang belum ideal tidak berlarut-larut menghambat keberhasilan program.²⁹

Pelaksanaan *Tahsin* dijalankan secara klasikal ba'da ashar bagi seluruh santri dan secara individual sebelum setoran hafalan baru, dengan metode tkrar atau pengulangan pada bacaan yang masih lemah. Salah satu pembina menegaskan prinsip untuk tidak memarahi santri jika kesalahan terus berulang, serta menekankan pentingnya kesabaran, fokus, dan tidak tergesa-gesa dalam membimbing santri, sebagai kunci keberhasilan *Tahsin*. Prinsip ini sejalan dengan konsep reinforcement pada teori behavioristik (Skinner, 2022): koreksi yang disampaikan tanpa tekanan emosional memperkuat, bukan melemahkan, kesediaan santri memperbaiki bacaan.³⁰ Temuan ini diperkuat Melvi et al. (2024) bahwa pendampingan *Tahsin* yang intensif memodifikasi tingkat penguasaan makharijul huruf santri, sekaligus menambahkan dimensi afektif-pedagogis berupa pendekatan sabar dan bertahap sebagai prasyarat keberhasilan tkrar. Selain itu, kebijakan untuk menuntaskan satu bab kaidah tajwid sebelum berpindah ke bab berikutnya, sebagaimana dikemukakan salah satu pembina, memperlihatkan adanya prinsip penguasaan bertahap (mastery learning) yang diimplementasikan secara implisit dalam program *Tahsin* di pesantren ini.^{31,32}

Murajaah dijalankan secara kombinasi, yaitu individual, berpasangan, dan klasikal tiap Ahad subuh yang dilanjutkan dengan dzikir pagi. Mudir menegaskan bahwa “hafalan akan mudah hilang apabila tidak diulang secara konsisten”, sehingga pesantren menetapkan target dan jadwal *Murajaah* yang terstruktur agar hafalan santri tetap kuat, lancar, dan siap disetorkan kapan pun. Pernyataan ini selaras dengan Rohmah et al. (2022) bahwa *Murajaah* konsisten menjaga hafalan hingga 85% lebih

²⁹ Achmad Sudibyo, Syamsul Hidayat, “Penerapan Metode *Talaqqi* Dalam Pembelajaran Tahfidzul Qur’an”, *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, No. 5 (2023), h. 2893–2901.

³⁰ Skinner, “Penguatan Teori Behavioristik”, *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, (2022).

³¹ Melvi, Martin Kustati, Rezki Amelia, Gusmirawati, “Pendampingan *Tahsin* Al-Qur’an Dengan Metode *Talaqqi* Dalam Memperbaiki Makharijul Huruf Santri Di TPQ Al-Hikmah Manggalo Padang”, *INOVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, No. 1 (2024), h. 13-23.

³² Rahmat Hidayat, Ahmad Luviadi, “Implementasi Metode *Talaqqi* Dalam Pembelajaran *Tahsinul Qur’an* Di Pondok Pesantren Ahmad Dahlan Candipuro”, *Al-Mau'izhoh* 6, No. 1 (2024), h. 596–601.

baik dibandingkan tanpa *Murajaah* rutin,³³ dan sejalan dengan teori pemrosesan informasi Atkinson & Shiffrin (2024) mengenai peran pengulangan dalam pemantapan memori jangka panjang.³⁴ Data lapangan menambahkan nuansa yang tidak tercakup pada penelitian Rohmah et al. (2022) yakni *Murajaah* klasikal mingguan dirasakan sebagian santri lebih menantang dibandingkan *Murajaah* harian karena menuntut daya ingat pada rentang waktu yang lebih panjang, sehingga skema waktu *Murajaah* turut memodifikasi tingkat kesulitan yang dirasakan santri, bukan hanya konsistensi pelaksanaannya semata. Temuan ini juga menegaskan pada program tahfidz secara umum bahwa *Murajaah* bukan sekadar kegiatan pelengkap setelah menghafal, melainkan komponen inti yang menuntut alokasi waktu dan energi setara dengan proses menghafal ayat baru.³⁵³⁶

Strategi Menghadapi Keragaman Santri, Sistem Evaluasi, dan Dukungan Kelembagaan

Santri dengan kemampuan hafalan di bawah rata-rata dibimbing secara khusus tanpa dipaksakan mengikuti target baku, misalnya diberi target awal tiga hingga empat ayat yang ditingkatkan secara bertahap hingga satu halaman setoran. Apabila target tersebut tetap belum tercapai, pembina kembali ke pendampingan intensif tanpa target baku. Strategi diferensiasi ini memperlihatkan adanya prinsip pembelajaran individual di tengah sistem halaqah kolektif, sisi yang belum banyak ditelaah secara eksplisit pada penelitian *Talaqqi*, *Tahsin*, dan *Murajaah* sebelumnya oleh Muktafi & Umam (2022),³⁷ Melvi et al. (2024),³⁸ dan Rohmah et al. (2022) yang cenderung mengasumsikan kemampuan awal santri relatif seragam. Temuan ini mengonfirmasikan kebaruan penelitian ini sebagaimana dikemukakan pada bagian pendahuluan, yaitu bahwa strategi diferensiasi merupakan unsur tambahan yang menentukan keberhasilan pelaksanaan metode terpadu pada populasi santri yang beragam. Pendekatan bertahap ini juga memperlihatkan kepekaan pembina terhadap sisi psikologis santri, sebab target yang terlalu tinggi bagi santri berkemampuan rendah berisiko menurunkan kepercayaan diri dan motivasi, sementara target yang

³³ Rohmah S, Iman F, "Implementasi Metode Pengembangan *Murajaah* Dan *Tahsin* Pada Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Upaya Mempertahankan Hafalan Al-Qur'an: Studi Di Pondok Pesantren Daar El-Qolam 4", h. 146-160.

³⁴ Shiffrin Atkinson, "Teori Pemrosesan Informasi", *SimplayPsychology*, 2 (2024), h. 89–195.

³⁵ Rohmah S, Iman F, "Implementasi Metode Pengembangan *Murajaah* Dan *Tahsin* Pada Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Upaya Mempertahankan Hafalan Al-Qur'an: Studi Di Pondok Pesantren Daar El-Qolam 4", 5, No. 2 (2022), h. 146-160.

³⁶ Ika Hasanah, Ahmad Khumaidi, "Metode Simaan Dan *Murajaah* Dalam Menghafal Al-Quran Di Pondok Pesantren Nurul Quran Patokan, Kraksaan, Probolinggo", *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 4, No. 2 (2023), h. 90–97.

³⁷ Afiat Muktafi, Khoirul Umam, "Implementasi Metode *Talaqqi* Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren", *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 8, No. 2 (2022), h. 194-205.

³⁸ Melvi, Martin Kustati, Rezki Amelia, Gusmirawati, "Pendampingan *Tahsin* Al-Qur'an Dengan Metode *Talaqqi* Dalam Memperbaiki Makharijul Huruf Santri Di TPQ Al-Hikmah Manggalo Padang", *INOVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, No. 1 (2024), h. 13-23.

terlalu rendah bagi santri berkemampuan tinggi berisiko mengurangi tantangan belajar yang diperlukan untuk perkembangan optimal.³⁹

Evaluasi hafalan dilaksanakan lewat istimror pada akhir semester yang menilai kemampuan melanjutkan ayat, kelancaran, dan tajwid, serta ikhtibar partisipatif bagi santri yang telah mencapai satu juz hafalan, di mana sesama halaqah saling menyimak dan menguji, dengan syarat santri yang menguji turut memahami kaidah tajwid. Tolak ukur keberhasilan tidak hanya mencakup banyaknya hafalan, tetapi juga keaktifan berhalaqah serta adab dan lisan yang terjaga. Model evaluasi partisipatif ini sejalan dengan prinsip reinforcement sosial dalam teori behavioristik,⁴⁰ sebab umpan balik tidak hanya datang dari pembina, tetapi juga dari sesama santri, sehingga memperluas sumber penguatan perilaku positif. Pendekatan ini belum banyak diulas pada penelitian tahfidz sebelumnya yang umumnya memosisikan evaluasi sebagai proses satu arah dari guru ke santri, sehingga temuan ini memperkaya pemahaman mengenai evaluasi hafalan sebagai proses sosial, bukan semata proses individual antara santri dan pembina. Mekanisme ikhtibar yang melibatkan santri sehalqah sebagai penguji turut melatih kepekaan santri terhadap kaidah tajwid rekan sebayanya, sehingga secara tidak langsung memperdalam pemahaman tajwid santri yang bertugas menguji, bukan hanya santri yang diuji.

Motivasi dan kondisi psikologis santri dijaga lewat apresiasi atas pencapaian target dan kehadiran langsung pembina dalam halaqah pada waktu subuh, sore, dan malam, sebab pengawasan yang longgar dinilai berpotensi mengakibatkan santri malas menghafal, *Murajaah*, dan menyetorkan hafalannya. Mudir menegaskan bahwa keberhasilan menghafal merupakan hasil perpaduan antara keikhlasan niat, keistiqamahan santri, mutu bimbingan guru, dan dukungan keluarga, bukan semata metode yang dipakai. Dukungan kelembagaan diperkuat lewat seleksi pembina berbasis kemampuan bacaan dan hafalan, supervisi dan evaluasi berkala lewat musyawarah guru tahfidz, serta koordinasi berkala dengan orang tua, baik lewat pertemuan langsung maupun komunikasi intensif, agar pembinaan hafalan dapat berlanjut ketika santri di rumah. Dari sisi sarana dan prasarana, pesantren menyediakan ruang belajar yang kondusif, mushaf standar, buku mutabaah, serta buku *Talaqqi* dan *Tahsinul* tilawah yang disusun langsung oleh pendiri pesantren sebagai rujukan pembelajaran tajwid, mulai dari pengenalan hukum-hukum tajwid sampai dalil-dalilnya. Pola dukungan berlapis ini merefleksikan reinforcement eksternal yang berkesinambungan, di mana kombinasi apresiasi, pengawasan, dan dukungan sosial memperkuat kebiasaan positif santri.⁴¹ Temuan ini memperluas pemahaman

³⁹ Hartono, "Pengembangan Manajemen Pengetahuan Madrasah & Pesantren", *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora* 2, No. 2 (2024), h. 235–258.

⁴⁰ Skinner, "Penguatan Teori Behavioristik", *JlIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, (2022).

⁴¹ Skinner, "Penguatan Teori Behavioristik", *JlIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, (2022)

motivasi sebagai hasil sistem dukungan kelembagaan yang terstruktur (pembina, pimpinan pesantren, dan orang tua), bukan hanya dorongan personal santri.⁴²

Perspektif Santri Ikhwan dan Akhwat

Ketiga santri ikhwan (D, Z, K) sepakat bahwasanya *Talaqqi* efektif membenahi bacaan sejak dini karena koreksi langsung dari muhafidz mempercepat proses menghafal menjadi lebih mudah. *Tahsin* dinilai paling membantu memahami tajwid, sementara *Murajaah* dirasa paling menantang karena menuntut pengulangan hafalan lama di tengah tekanan mengejar target hafalan baru. Mereka menjadwalkan *Murajaah* mandiri pada waktu subuh, ashar, dan magrib juga mengikuti jadwal baku pesantren, memanfaatkan waktu luang untuk mengulang hafalan (misalnya sambil berjalan kegiatan lain atau menuntaskan lima lembar hafalan sekaligus sebelum ditasmi'kan), dengan dukungan antarsantri yang bervariasi, yakni ada yang lebih fokus pada hafalan pribadi, sementara sebagian lain aktif saling menyimak menjelang waktu setoran. Terkait motivasi, dijaga lewat mengamati kegigihan teman yang masih terbata-bata namun tetap bersemangat, mengingat niat awal dan harapan orang tua, serta muhasabah diri. Kesimpulannya, metode taltahmur dinilai efektif asalkan konsistensi dijaga secara pribadi maupun lewat pendampingan pembina.

Ketiga santri akhwat (A, F, N) juga menilai *Talaqqi* sangat berharga karena memungkinkan koreksi langsung, sehingga tidak sempat menjadi kebiasaan yang melekat dan mendorong keberanian bertanya ketika ragu terhadap suatu bacaan karena prosesnya berlangsung personal. *Tahsin* pada ba'da ashar dirasakan meningkatkan kelancaran bacaan terutama pada sisi tajwid, sedangkan *Murajaah* dinilai paling efektif menjaga kekuatan hafalan meski *Talaqqi* dirasakan menantang karena harus menunggu giliran. Mereka menjadwalkan *Murajaah* secara mandiri pada waktu subuh dan menjelang magrib, dan menilai waktu subuh paling efektif karena kondisi pikiran masih segar. Strategi personal santri akhwat relatif lebih terstruktur, yaitu mencatat perbedaan ayat-ayat yang mirip, mengubah suasana *Murajaah* (misalnya di taman) agar tidak jenuh, dan menyisipkan *Murajaah* singkat di waktu istirahat.

Dukungan antar santri terlihat lewat *Murajaah* berpasangan dan saling mengingatkan sebelum setoran, dirasakan turut memperkuat proses saling koreksi. Terkait motivasi, ketiga santri mengungkapkan sumber penguat semangat yang beragam, bersumber dari niat untuk orang tua, hadits keutamaan penghafal Al-Qur'an, dan konsultasi dengan muhafidzah. Secara keseluruhan, metode taltahmur dinilai efektif, dengan masukan tambahan berupa waktu istirahat setelah *Murajaah* klasikal Ahad subuh dan variasi media belajar seperti rekaman murattal.

⁴² Lulu Silmi Anaya, Faridi, "Pendidikan Karakter Disiplin Santri Berbasis Tahfidzul Qur'an Di SMP 'Aisyiyah Boarding School Malang", *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, No. 4 (2023), h. 2019–2028.

Konvergensi dan Diskusi Lintas Informan

Pola jawaban santri ikhwan dan akhwat memperlihatkan konvergensi pada dua sisi. *Tahsin* secara konsisten dinilai paling membantu karena dampaknya langsung terasa pada kelancaran dan ketepatan bacaan, sedangkan *Murajaah* dinilai paling menantang karena menuntut pembagian konsentrasi antara setoran baru dan menjaga hafalan lama. Waktu subuh disebutkan secara berulang sebagai waktu paling efektif untuk *Murajaah*, dan dukungan sesama santri lewat *Murajaah* berpasangan dirasakan memperkuat proses saling koreksi. Konvergensi persepsi lintas kelompok ini memperkuat validitas temuan pada bagian A hingga F lewat triangulasi sumber, sekaligus memperlihatkan bahwa tantangan *Murajaah* bersifat struktural, yaitu terkait beban kognitif dalam membagi konsentrasi, bukan sekadar preferensi individual santri.⁴³

Secara keseluruhan, keterpaduan *Talaqqi*, *Tahsin*, dan *Murajaah* pada penelitian ini memperlihatkan sinergi yang saling menguatkan, sejalan dengan teori pemrosesan informasi dan teori penguatan perilaku, sekaligus mengekspansi penelitian sebelumnya yang cenderung mengkaji ketiga komponen secara terpisah oleh Muktafi & Umam (2022),⁴⁴ Melvi et al. (2024),⁴⁵ dan Rohmah et al. (2022).⁴⁶ Kebaruan penelitian ini, sebagaimana dikemukakan pada bagian pendahuluan, terletak pada strategi diferensiasi bagi santri beragam kemampuan dan pola dukungan berlapis dari pembina, mudir, dan orang tua pada konteks pesantren tahfidz di Kalimantan Utara. Kedua sisi ini terkonfirmasi secara empiris pada temuan bagian D dan F, dan belum diulas pada penelitian metode taltahmur sebelumnya oleh Solikhah (2025) yang berfokus pada jenjang MTs.⁴⁷

Kontribusi penelitian ini adalah menyediakan model strategi pelaksanaan metode terpadu yang dapat dijadikan rujukan praktis oleh pengelola pesantren tahfidz lain dalam merancang program pembinaan hafalan yang mengakomodasi keragaman santri, sekaligus menjadi rujukan akademik bagi pengembangan kajian metode pembelajaran tahfidz terpadu selanjutnya. Penelitian ini dibatasi oleh cakupan studi kasus tunggal dan durasi pengumpulan data yang relatif singkat, sehingga temuan bersifat kontekstual dan memerlukan kajian lanjutan pada lokasi lain untuk menguji keterlibatannya pada konteks lain. Meski demikian, kedalaman data yang diperoleh

⁴³ Rani Lauchia, Frenty Eka Dwi, "Penerapan Metode *Murajaah* Dalam Menghafal Al-Qur'an", *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (SINOVA)* 1, No. 1 (2023), h. 13-22.

⁴⁴ Afiat Muktafi, Khoirul Umam, "Implementasi Metode *Talaqqi* Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren", *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 8, No. 2 (2022), h. 194-205.

⁴⁵ Melvi, Martin Kustati, Rezki Amelia, Gusmirawati, "Pendampingan *Tahsin* Al-Qur'an Dengan Metode *Talaqqi* Dalam Memperbaiki Makharijul Huruf Santri Di TPQ Al-Hikmah Manggalo Padang", *INOVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, No. 1 (2024), h. 13-23.

⁴⁶ Rohmah S, Iman F, "Implementasi Metode Pengembangan *Murajaah* Dan *Tahsin* Pada Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Upaya Mempertahankan Hafalan Al-Qur'an: Studi Di Pondok Pesantren Daar El-Qolam 4", 146-160.

⁴⁷ Mar'atun Solikhah, "Penerapan Metode Taltahmur (*Talaqqi*, *Tahsin* Dan *Murajaah*) Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa Mts Raudlatul Huda Adipala Kabupaten Cilacap", *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 11, No. 1 (2025), h. 67-85

lewat wawancara sembilan informan lintas peran, dipadukan dengan observasi tidak langsung dan studi dokumentasi, tetap memberikan gambaran yang cukup kaya mengenai dinamika pelaksanaan taltahmur di lapangan, sehingga temuan ini layak dijadikan titik tolak bagi penelitian lanjutan yang lebih luas cakupannya.

Implikasi Teoretis dan Praktis, serta Refleksi Metodologis Penelitian

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat relevansi teori pemrosesan informasi,⁴⁸ dan teori penguatan perilaku⁴⁹ sebagai kerangka yang saling melengkapi dalam pembelajaran tahfidz, yaitu *Talaqqi* dan *Tahsin* berperan pada encoding dan pembentukan kebiasaan bacaan lewat reinforcement guru, sementara *Murajaah* memantapkan memori jangka panjang lewat pengulangan terjadwal, sebuah perpaduan yang memperluas aplikasi teori psikologi belajar ke ranah tahfidz pesantren yang selama ini lebih banyak dikaji dari sudut fikih dan tajwid.

Secara praktis, strategi diferensiasi target hafalan, evaluasi partisipatif (istimror dan ikhtibar), skema *Murajaah* berlapis, standardisasi materi tajwid tertulis, serta penguatan koordinasi tiga pihak (pembina, pimpinan, orang tua) dapat menjadi rujukan bagi pesantren tahfidz lain yang menghadapi keterbatasan rasio pembina-santri dan keragaman kemampuan santri, karena relatif mudah direplikasi tanpa sumber daya besar.⁵⁰

Dari sisi metodologis, wawancara daring mengatasi kendala jarak namun membawa keterbatasan berupa kualitas sinyal dan minimnya observasi langsung, sehingga dokumentasi video/foto menjadi pelengkap penting; triangulasi sumber, teknik, dan waktu membantu memitigasi bias, meski data tetap bergantung pada penuturan informan dan pihak pesantren, yang dimitigasi lebih lanjut lewat member checking dan perbandingan lintas informan. Keterbatasan lain adalah cakupan penelitian yang hanya melibatkan satu lembaga dengan durasi satu bulan, sehingga temuan bersifat kontekstual dan menjadi dasar rekomendasi bagi penelitian lanjutan yang mencakup lebih banyak lembaga serta periode pengamatan lebih panjang.

KESIMPULAN

Merujuk pada rumusan masalah penelitian, dapat disimpulkan dua hal. Pertama, strategi penguatan hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an memadukan *Talaqqi*, *Tahsin*, dan *Murajaah* dengan diferensiasi target bagi santri berkemampuan beragam, sistem evaluasi partisipatif lewat istimror dan ikhtibar, serta pola dukungan berlapis dari pembina, mudir, dan orang tua untuk mengatasi hambatan keterbatasan waktu dan ketidakkonsistenan pelaksanaan *Murajaah*. Kedua, pelaksanaan strategi tersebut berdampak pada peningkatan ketepatan makharijul

⁴⁸ Shiffrin Atkinson, "Teori Pemrosesan Informasi", *SimplayPsychology*, 2 (2024), h. 89–195.

⁴⁹ Skinner, "Penguatan Teori Behavioristik", *JlIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, (2022)

⁵⁰ Ismi Fauziah Jannati, Suhadi, "Implementasi Metode *Murajaah* Dan Ziadah Dalam Meningkatkan Kualitas Menghafal Al-Qur'an", *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8, no. 2 (2023).

huruf dan tajwid, keajekan daya ingat hafalan jangka panjang, serta pembentukan kedisiplinan dan adab santri, sebagaimana dikonfirmasi secara konvergen oleh mudir, pembina, dan santri ikhwan maupun akhwat lewat triangulasi sumber pada bagian hasil dan diskusi.

Penelitian ini memberikan sumbangan keilmuan berupa model strategi pembelajaran tahfidz terpadu yang mengekspansi kajian *Talaqqi*, *Tahsin*, dan *Murajaah* yang sebelumnya diteliti secara terpisah, sekaligus memperkaya pengaplikasian teori pemrosesan informasi dan teori penguatan perilaku dalam konteks pendidikan Al-Qur'an di pesantren tahfidz luar Jawa.⁵¹ Secara praktis, model strategi diferensiasi dan dukungan berlapis yang ditemukan dapat dijadikan rujukan oleh pengelola pesantren tahfidz lain dalam merancang program pembinaan hafalan yang mengakomodasi keragaman santri. Penelitian ini dibatasi oleh cakupan studi kasus tunggal, jumlah informan yang terbatas, dan durasi pengumpulan data satu bulan, sehingga temuan belum dapat digeneralisasi ke seluruh pesantren tahfidz di Indonesia. Penelitian selanjutnya disarankan mengimplementasikan pendekatan kuantitatif atau mixed-methods dengan cakupan multi-situs untuk menguji keterlibatan model strategi ini pada konteks lain, serta mengkaji secara khusus dampak jangka panjang metode taltahmur terhadap daya ingat hafalan santri pascakelulusan. Rekomendasi ini penting ditindaklanjuti mengingat keberlanjutan mutu hafalan santri setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren merupakan indikator akhir keberhasilan program tahfidz yang belum terjangkau oleh cakupan penelitian ini.

REFERENSI

- Achmad Sudiby, Syamsul Hidayat, Muthoifin. "Penerapan Metode *Talaqqi* Dalam Pembelajaran Tahfidzul Qur'an." *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 5 (2023): 2893–2901.
- Ahmad Ihwana Rahman. "Implementasi Metode *Talaqqi* Dalam Kualitas Menghafal Al-Qur'an Santri Di Pesantren Tahfidhul Qur'an Ma'unah Sari Bandar Kidul Kota Kediri," n.d.
- Aisyah S. "Efektivitas Metode *Talaqqi* Dalam Program Tahfidzul Qur'an Di Pondok Pesantren Ummul Masakin Kabupaten Batanghari." *Digital Library*, 2024.
- Annisa, Fitria Puji. "Implementasi Kurikulum Tahfidzul Qur'an Untuk Membangun Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darul Qur'an Mulia." *Al-Kaff: Jurnal Sosial Humaniora* 3, no. 2 (2025): 133–39.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30997/alkaff.v3i2.19213>.
- Ardiansyah, Risnita, Jailani M. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif." *IHSAN: Jurnal*

⁵¹ Khalilul M. I. Muttaqin, Zulhannan, "Implementasi Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Al-Ishlah Sukadamai Natar Lampung Selatan", *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 5, no. 1 (2023), h. 4815–4819.

- Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 1–9.
- Farida Istiqomah, Joko Subando, NAshirudin Abbas. “Metode Dan Strategi Peningkatan Kualitas Tahfidz Qur’an Santri Di Pondok Masaran Tahun Pelajaran 2022/2023.” *Al’ulum: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2024): 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.54090/alulum.296>.
- Hammam Hammam, Alwi Hakim. “Penerapan Metode *Talaqqi* Dalam Menghafal Al-Qur’an Dan Implikasinya Terhadap Kekuatan Hafalan Pada Pelajar Boarding School Di SMP Menara Al-Qur’an Parakan.” *Attractive: Innovative Education Journal* 6, no. 1 (2024): 233–40.
- Hartono, Mujazin. “Pengembangan Manajemen Pengetahuan Madrasah & Pesantren.” *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora* 2, no. 2 (2024): 235–58. <https://pbsi-upr.id/index.php/atmosfer/article/view/806>.
- Hasna, Nurul Latifatul Inayati, Valentino Rossi, Aulia Rosyida. “Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an Di TPA Lingkar Qur’an Al-Ikhlas Surakarta.” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 2 (2024): 1913–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.597>.
- Ika Hasanah, Ahmad Khumaidi, Ulfa Lutfia Maghfiroh. “Metode Simaan Dan Murajaah Dalam Menghafal Al-Quran Di Pondok Pesantren Nurul Quran Patokan, Kraksaan, Probolinggo.” *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 4, no. 2 (2023): 90–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.46963/asatiza.v4i2.843>.
- Institut Agama Islam Tazkia. “KEUTAMAAN MEMBACA DAN MENGHAFAL AL-QUR’AN - Menjadi Manusia Yang Terbaik.” Hadits Tazkia, 2020.
- Ismi Fauziah Jannati, Suhadi, Yeni Fitri Ulfah. “Implementasi Metode *Murajaah* Dan Ziadah Dalam Meningkatkan Kualitas Menghafal Al-Qur’an.” *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8, no. 2 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v8i2.447>.
- Kementerian Agama RI, Ahmad Zayadi. “Survei Kemenag, Indeks Literasi Al-Qur’an Kategori Tinggi.” GNLQ (Gerakan Nasional Literasi Al-Qur’an) dan Kemenag, 2023.
- Kementrian Agama RI, M. Ishom el-Saha (Rektor UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten). “Sudah Saatnya Diwujudkan Direktorat Jenderal Pondok Pesantren.” Kemenag, 2025.
- Khalilul M. I. Muttaqin, Zulhannan, Umi Hijriyah. “Implementasi Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Al-Ishlah Sukadamai Natar Lampung Selatan.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 1 (2023): 4815–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11752>.
- Khoirul Umam, Afiat Muktafi. “Implementasi Metode *Talaqqi* Dalam Menghafal Al-Qur’an Di Pondok Pesantren.” *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2022): 194–205.
- Lulu Silmi Anaya, Faridi, Nur Aisyah Kamila Maknin. “Pendidikan Karakter Disiplin Santri Berbasis Tahfidzul Qur’an Di SMP ‘Aisiyyah Boarding School Malang.” *Jurnal*

- Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 4 (2023): 2019–28.
<https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1611>.
- Melvi, Martin Kustati, Rezki Amelia, Gusmirawati. "Pendampingan *Tahsin* Al-Qur'an Dengan Metode *Talaqqi* Dalam Memperbaiki Makharijul Huruf Santri Di TPQ Al-Hikmah Manggalo Padang." *INOVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2024): 13–23.
- Moh. Alwan Gofur, Tri Mulyaningsih, Galih Mahardhika Rachmawati. "Analisis Kesulitan Dan Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar Islam Terpadu." *Wildan: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 4, no. 1 (2025): 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.54125/wildan.v4i01.94>.
- Natsir, Ahmad. "Meninjau Ulang Tradisi Menghafal Dalam Kurikulum Lembaga Pendidikan Islam Indonesia." *Kodifikasi* 18, no. 2 (2024): 192–210.
- Rahmat Hidayat, Ahmad Luviadi, Arizal Eka Putra. "Implementasi Metode *Talaqqi* Dalam Pembelajaran *Tahsinul* Qur'an Di Pondok Pesantren Ahmad Dahlan Candipuro." *Al-Mau'izhoh* 6, no. 1 (2024): 596–601.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31949/am.v6i1.8808>.
- Rahmi Aulia Sofna, Aidil Wirman. "Peneran Metode *Talaqqi* Dalam Membiasakan Anak Menghafal Al-Qur'an." *Journal of Education Research* 4, no. 1 (2023): 7–12.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.122>.
- Rani Lauchia, Frenty Eka Dwi, Muslim Ahmad. "Penerapan Metode *Murajaah* Dalam Menghafal Al-Qur'an." *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (SINOVA)* 1, no. 1 (2023): 13–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.71382/sinova.v1i1.11>.
- Raudhatul Qur'an Tarakan. "Pondok Pesantren RAUDHATUL QUR'AN: Profil Lengkap Di Tarakan." Cari Pesantren, 2025.
- Rohmah S, Iman F, Muslihah E. "Implementasi Metode Pengembangan *Murajaah* Dan *Tahsin* Pada Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Upaya Mempertahankan Hafalan Al-Qur'an: Studi Di Pondok Pesantren Daar El-Qolam 4." *Jurnal Teaching: Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2022): 145–60.
- Shiffrin, Atkinson. "Teori Pemrosesan Informasi." *SimplyPsychology* 2 (2024): 89–195.
- Skinner. "Penguatan Teori Behavioristik." *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 2022.
- Solikhah, Mar'atun. "Penerapan Metode Taltahmur (*Talaqqi*, *Tahsin* Dan *Murajaah*) Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa Mts Raudlatul Huda Adipala Kabupaten Cilacap." *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2025): 67–85.
- Syofnidah Ifrianti, Hasan Sastra Negara, Gita Silvia. "Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Menggunakan Metode *Talaqqi*." *At - Thulab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 5, no. 1 (2023): 1336–47.
- Zulfikar, Eko. "Living Qur'an: Konstruksi Metode Tahfidz Al-Qur'an Di Majelis Qira'ah Wat Tahfidz Pondok Pesantren Murattil Al-Qur'an Lirboyo Kota Kediri", *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (2019): 74–94.

Zulfirman, Rony. "Model Analisis Interaktif Miles & Huberman." *UMSU* 3, no. 2 (2022): 149–50.